

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menjaga kesehatan organ reproduksi merupakan langkah utama untuk mencegah berbagai gangguan penyakit seperti infeksi saluran kemih, infeksi saluran reproduksi, kudis, kanker serviks, dan *flour albus*. *Flour albus* lebih sering terjadi pada wanita usia subur yang kurang menjaga kebersihan dan merawat area intimnya. Oleh karena itu, merawat organ reproduksi dengan baik sangat dianjurkan untuk menghindari potensi masalah kesehatan tersebut (Sholihah, 2020). *Flour albus* adalah cairan yang keluar dari lubang vagina selain darah menstruasi. *Flour albus* adalah kondisi umum yang terutama menyerang wanita muda. Hal ini dapat disebabkan oleh informasi yang salah yang menyebabkan kebersihan pribadi yang tidak memadai (Amalia, 2021).

Berdasarkan data dari World Health Organization (WHO), diperkirakan bahwa pada tahun 2021, sekitar 75% wanita di Indonesia akan mengalami *fluor albus* setidaknya satu kali dalam hidup mereka, dan 45% di antaranya akan mengalami *fluor albus* lebih dari dua kali. Angka prevalensi ini menunjukkan bahwa *fluor albus* merupakan masalah umum pada wanita di Indonesia. Dalam skala global, sekitar 75% wanita di seluruh dunia pernah mengalami *fluor albus*. Terdapat perbedaan signifikan, di mana hanya sekitar 25% wanita di Eropa yang mengalami *fluor albus*. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi ini memiliki dampak yang lebih besar pada populasi wanita di Indonesia dibandingkan

dengan beberapa wilayah lain di dunia (Mita Wijayanti, 2022). Penelitian di India menunjukkan prevalensi tinggi *flour albus* 95% diantaranya siswa remaja perempuan (Prabawati, 2019). Angka kejadian *flour albus* pada remaja putri terus meningkat dari tahun ke tahun. Oleh karena itu, langkah-langkah pencegahan perlu diambil untuk mengatasi permasalahan ini. (Nurhasanah, 2019).

Data Survei Kesehatan Reproduksi Indonesia tahun 2018 menunjukkan bahwa *flour albus* menyerang sebagian besar wanita (15–24 tahun), dan persentase tersebut meningkat setiap tahunnya hingga 70%. Statistik ini menunjukkan bahwa sekitar 50% perempuan muda menderita *flour albus* (Hanifah, 2023). Pada tahun 2021, DKI Jakarta memiliki 17.014,06 penduduk, menurut data Badan Pusat Statistik (BPS). Dari jumlah tersebut, remaja perempuan atau wanita berusia antara 10 dan 24 tahun merupakan sekitar 31,36% wanita yang menderita *flour albus*. Dari sensus penduduk tahun 2021, dapat disimpulkan bahwa jumlah remaja di Kabupaten Jakarta Selatan mencapai 2.382.543 jiwa, dan wanita yang mengalami *flour albus* menyumbang sekitar 31.03% dari total jumlah penduduk keseluruhan. (Profil Kesehatan Provinsi DKI Jakarta, 2021).

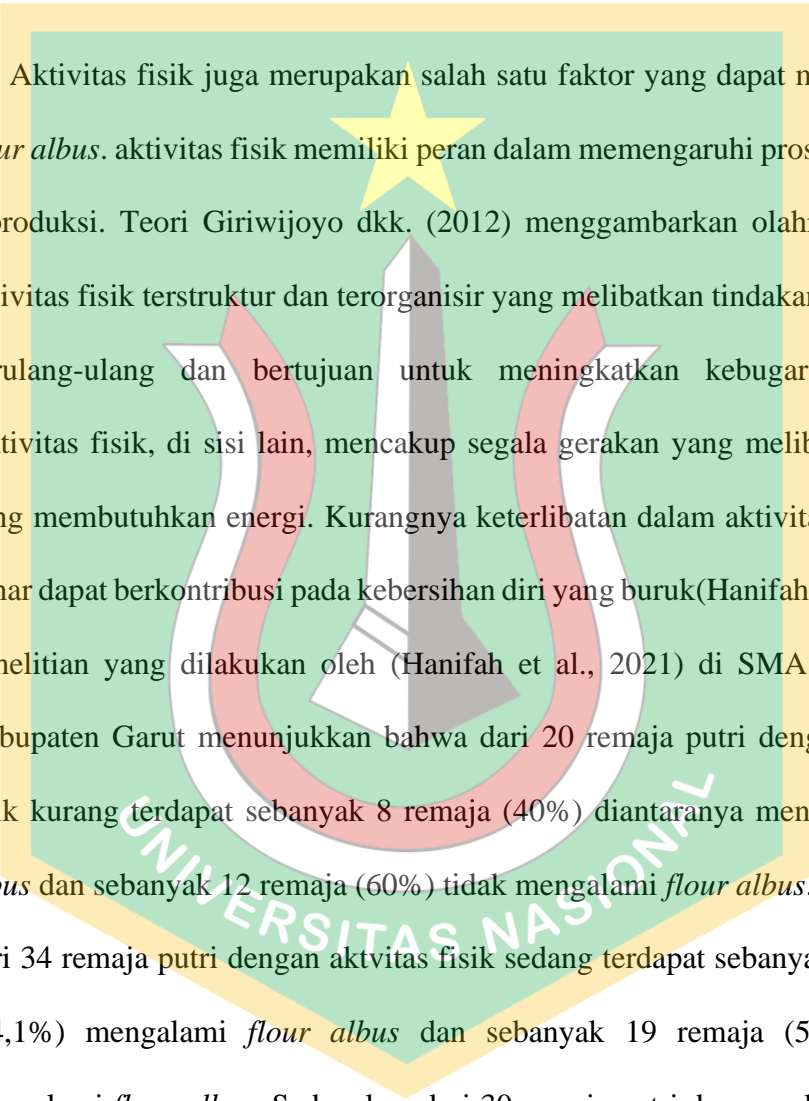
Flour albus dibagi menjadi dua yaitu normal (fisiologis) atau abnormal (patologis). *Flour albus* fisiologis tidak biasanya tidak berwarna atau jernih, tidak memiliki bau yang mencolok, dan tidak menimbulkan rasa gatal. Namun agen patogen mempunyai kemampuan untuk mengubah karakteristiknya, mengubahnya menjadi cairan yang melimpah, kental, dan berbau busuk serta berwarna hijau. Selain itu, dapat menyebabkan rasa nyeri atau panas serta bisul

di daerah vagina (Natasya Anditha Putri, 2021). *Flour albus* juga dapat disebabkan oleh penggunaan obat-obatan yang mempengaruhi sistem reproduksi wanita, serta dari jamur, virus, bakteri, dan ketidakseimbangan pH yang bersifat asam. Hal ini ditunjukkan dengan frekuensi terjadinya trikomoniasis (2%), infeksi jamur vagina (45%), kandidiasis vulva (31%), dan infeksi gonore (3%). Faktor penyebab lainnya adalah mandi dengan air yang tidak bersih, menggunakan sabun kewanitaian secara berlebihan, mengenakan pakaian dalam yang menyerap keringat, dan tidak mengganti pakaian dalam atau pembalut saat seorang wanita sedang menstruasi (Amalia, 2021).

Dampak *flour albus* jika tidak ditangani dengan baik, maka dapat menyebabkan masalah fisik hingga masalah psikologis. Salah satu efek samping jangka pendek yang umum dari *flour albus* adalah rasa gatal yang menyakitkan dan dapat menyebabkan infeksi. Selain itu, *fluor albus* juga dapat menyebabkan gangguan psikologis, yang akan menimbulkan rasa cemas yang berlebihan (Ramadani, 2017). Infertilitas, kehamilan ektopik, atau keduanya mungkin mempunyai efek jangka panjang. Masalah pada *flour albus* biasanya menjadi indikasi awal terjadinya kanker rahim. Klamidia, endometritis, salpingitis, infertilitas, dan radang panggul adalah tanda-tanda fisik lainnya (Darmala, 2018).

Penyebab *flour albus* antara lain adalah infeksi yang disebabkan oleh virus, jamur, dan parasit serta kebersihan diri yang tidak tepat dan penggunaan produk pembersih yang berbahaya. *Flour albus* pada remaja juga dapat disebabkan oleh penggunaan tisu yang terlalu sering setelah buang air kecil atau besar,

penggunaan pakaian sintetis (celana dalam) ketat yang tidak memberikan ruang yang cukup, menyebabkan iritasi pada alat kelamin wanita, dan jarang mengganti *pantyliner* pakaian dalam, kurang kebersihan terhadap daerah kewanitaan. mencuci organ dalam wanita dengan cara yang kurang tepat, yakni mencuci dari belakang ke depan (Yuyun Christyanni, 2022).



Aktivitas fisik juga merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi *flour albus*. aktivitas fisik memiliki peran dalam memengaruhi proses hormonal reproduksi. Teori Giriwijoyo dkk. (2012) menggambarkan olahraga sebagai aktivitas fisik terstruktur dan terorganisir yang melibatkan tindakan tubuh yang berulang-ulang dan bertujuan untuk meningkatkan kebugaran jasmani. Aktivitas fisik, di sisi lain, mencakup segala gerakan yang melibatkan tubuh yang membutuhkan energi. Kurangnya keterlibatan dalam aktivitas fisik yang benar dapat berkontribusi pada kebersihan diri yang buruk (Hanifah et al., 2021). Penelitian yang dilakukan oleh (Hanifah et al., 2021) di SMA Darussalam Kabupaten Garut menunjukkan bahwa dari 20 remaja putri dengan aktivitas fisik kurang terdapat sebanyak 8 remaja (40%) diantaranya mengalami *flour albus* dan sebanyak 12 remaja (60%) tidak mengalami *flour albus*. Selanjutnya dari 34 remaja putri dengan aktivitas fisik sedang terdapat sebanyak 15 remaja (44,1%) mengalami *flour albus* dan sebanyak 19 remaja (55,9%) tidak mengalami *flour albus*. Sedangkan dari 30 remaja putri dengan aktivitas berat terdapat sebanyak 24 remaja (80%) mengalami *flour albus* dan sebanyak 6 remaja (20%) tidak mengalami *flour albus*. Pada uji *chi square* menunjukkan *p-value* sebesar 0,004 yang berarti *p-value* <0,05 sehingga jika disimpulkan

bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara aktivitas fisik dengan kejadian *flour albus* pada pada remaja putri.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Intan Komala, 2020) tentang hubungan *personal hygiene* dengan kejadian *flour albus* pada remaja putri kelas X & XI di SAMN 1 Lembak Lombok Barat NTB. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sejumlah remaja putri di SMAN 1 Lembak memiliki tingkat kebersihan diri yang rendah sebanyak 67 responden (55,4%), dan sebagian dari mereka mengalami *flour albus* sebanyak 105 responden (86,8%). Dari responden yang memiliki tingkat kebersihan diri yang buruk, sebanyak 67 responden (55,3%) mengalami *flour albus*. Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat kebersihan diri dengan kejadian keputihan di SMAN 1 Lembak, dengan nilai ρ value = 0,000.

Selain perilaku *personal hygiene*, penggunaan *pantyliner* juga merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan kejadian *flour albus*. Penelitian yang dilakukan oleh (Putinah, 2021) ditemukan bahwa penggunaan *pantyliner* yang baik terjadi *flour albus* sebanyak 0 orang (0%) dan penggunaan *pantyliner* yang kurang baik terjadi *flour albus* sebanyak 14 orang (56%). Hasil uji statistic menunjukkan ρ value = 0,000, nilai ini lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara penggunaan *pantyliner* dengan kejadian *flour albus* pada remaja putri.

Bedasarkan hasil studi pendahuluan dengan cara wawancara pada mahasiswi S1 Reguler Keperawatan di Universitas Nasional Jakarta pada bulan Oktober 2023 didapatkan bahwa 20 dari mahasiwi terdapat 15 mahasiswi (15%)

yang mengalami *flour albus* dan 5 mahasiswi (5%) tidak mengalami *flour albus*. Berdasarkan data tersebut hampir seluruh mahasiswi mengalami *flour albus*. *Flour albus* fisiologis apabila kebiasaan perilaku *personal hygiene* kurang baik maka berpotensi *flour albus* patologis. Untuk itu penulis tertarik melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Faktor yang Berhubungan Dengan Kejadian *Flour Albus* Pada Mahasiswi S1 Keperawatan Reguler di Universitas Nasional Jakarta Tahun 2023”

1.2 Rumusan Masalah

Flour albus adalah istilah untuk cairan atau lendir yang keluar dari vagina, yang berbeda dengan darah menstruasi. Terdapat dua jenis *flour albus*, yaitu normal (fisiologis) dan abnormal (patologis). *Flour albus* fisiologis umumnya tidak memiliki warna atau bersifat jernih, tanpa bau, dan tidak menimbulkan rasa gatal. Berbeda dengan *flour albus* patologis. *Flour albus* patologis dapat disebabkan oleh faktor infeksi tidak langsung; bermula dari cairan bening yang berubah warna menjadi kuning kehijauan, menjadi terlalu kental, berbau busuk, terasa panas atau tidak nyaman, dan menimbulkan bisul di area sekitar lubang vagina. Jika tidak mendapat pengobatan, hal ini dapat menyebabkan kanker serviks. Setiap wanita tidak mengalami *fluor albus* secara merata karena terdapat beberapa faktor, antara lain aktivitas fisik yang berlebihan, penggunaan *pantyliner*, dan *personal hygiene*.

Berdasarkan uraian pada latar belakang yang telah dijelaskan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Analisis Faktor yang Berhubungan Dengan Kejadian *Flour Albus* Pada Mahasiswi S1 Keperawatan Reguler di Universitas Nasional Jakarta Tahun 2023”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui distribusi frekuensi analisis variabel yang berhubungan dengan kejadian *flour albus* pada mahasiswa S1 Keperawatan Reguler Universitas Nasional Jakarta tahun 2023.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Mengetahui Distribusi Kejadian *Flour Albus* Pada Mahasiswi S1 Keperawatan Reguler di Universitas Nasional Jakarta Tahun 2023.
- 2) Mengetahui Distribusi Frekuensi Faktor *Personal Hygiene* Dengan Kejadian *Flour Albus* Pada Mahasiswi S1 Keperawatan Reguler di Universitas Nasional Jakarta Tahun 2023.
- 3) Mengetahui Distribusi Frekuensi Faktor Penggunaan *Pantyliner* Dengan Kejadian *Flour Albus* Pada Mahasiswi S1 Keperawatan Reguler di Universitas Nasional Jakarta Tahun 2023.
- 4) Mengetahui Distribusi Frekuensi Faktor Aktivitas Fisik Dengan Kejadian *Flour Albus* Pada Mahasiswi S1 Keperawatan Reguler di Universitas Nasional Jakarta Tahun 2023.
- 5) Mengetahui Hubungan *Personal Hygiene*, Pemakaian *Pantyliner* dan Aktivitas Fisik dengan kejadian *Flour Albus* Pada Mahasiswi S1 Keperawatan Reguler di Universitas Nasional Jakarta Tahun 2023.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1.4.1 Bagi Responden

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada responden mengenai faktor-faktor yang berperan dalam memengaruhi kejadian *flour albus*.

1.4.2 Bagi Fakultas Ilmu Kesehatan

Penelitian ini dimaksudkan untuk menjadi acuan atau bahan referensi dan masukan atau sumber pengetahuan dalam menyusun karya ilmiah untuk penelitian tentang faktor – faktor yang mempengaruhi kejadian *flour albus* pada mahasiswi di Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Nasional. Diharapkan sebagai bahan masukan atau informasi bagi kampus, dengan pemahaman lebih baik tentang faktor – faktor yang mempengaruhi *flour albus*.

1.4.3 Manfaat Bagi Ilmu Keperawatan

Penelitian ini dimaksudkan dapat memberikan kontribusi signifikan bagi ilmu keperawatan dengan menyediakan informasi yang dapat diterapkan dalam praktik keperawatan sehari – hari, serta memperkaya literatur ilmiah dalam bidang keperawatan reproduksi.

1.4.4 Manfaat bagi Peneliti

Penelitian ini harus memberikan keahlian bagi peneliti untuk melakukan penelitian tentang faktor – faktor yang mempengaruhi kejadian *flour albus* pada mahasiswi S1 reguler keperawatan, serta kesempatan untuk menerjemahkan teori yang dipelajari di perguruan tinggi dalam praktik dan teori.